

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi

Buku merupakan sifat yang paling tidak “massa” dari media massa kita dalam menjangkau khalayak dan besarnya industri itu sendiri, dan fakta ini membentuk hubungan antara media dan khalayak. Rumah penerbitan, baik besar maupun kecil menghasilkan pembaca yang sempit atau luas yang membeli dan membawa buku secara individual. Hubungan langsung antara penerbit dan pembaca buku menjadikan buku memiliki fundamental berbeda dari media massa lainnya. Sebagai media yang tidak tergantung pada dukungan iklan, buku dapat ditujukan pada kelompok-kelompok pembaca yang sangat kecil, menantang mereka dan imajinasi mereka dengan cara yang tidak dapat diproduksi dan dijual sebagai unit individu—sebagai kebalikan dari program televisi tunggal yang secara bersamaan didistribusikan kepada jutaan khalayak atau satu edisi dari sirkulasi masal surat kabar—banyak “suara” dapat masuk dan bertahan dalam industri ini. Media ini dapat mempertahankan lebih banyak suara dalam forum budaya dari media massa tradisional lainnya (Baran dalam Septiani, 2011:41-42).

Pengekalan pengetahuan bukan satu-satunya fungsi yang dibawa oleh buku, buku juga dibuat dalam bentuk seni sastra dan sarana

pengalihan massa. Karya-karya fiksi tak terhitung jumlahnya yang dikenal sebagai novel, karya yang termasuk ke dalam fiksi atau hasil karangan yang berasal dari bahasa latin *fingere* yang artinya ‘membentuk, menyatukan’. Dalam beberapa abad sejak ditemukannya, novel menjadi salah satu bentuk seni kemanusiaan yang paling populer. Novel adalah sebuah teks naratif yang menceritakan kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi (Danesi, 2010:75).

Novel menjadi medium artistik yang dominan dalam abad ke 18 dan 19, ketika semakin banyak penulis yang mengabdikan hidupnya untuk menulis novel. Novel semakin menjadi nyata secara psikologis, menguraikan dan sering mengejek kehidupan dan moral kontemporer. Sedangkan sepanjang abad 19 dan sebagian besar abad 20, novel muncul sebagai medium populer untuk meneropong sifat manusia dan masyarakat. Kritik-kritik yang diberikan kepada masyarakat membawa perubahan sosial dan penggambaran mereka tentang perilaku manusia memberikan gambaran penting untuk menelaah karakter manusia kepada pelopor psikologi.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan media komunikasi yang dapat digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasannya kepada khalayak luas. Berbeda dengan media lain, karya sastra bersifat lebih persuasif karena mengajak pembaca untuk mendalami

kehidupan seorang karakter dalam sebuah cerita. Pembaca dapat terpengaruh dan merasa berempati dengan kondisi kehidupan tokoh tersebut. Penulis novel yang baik dapat membuat pembaca seakan berada dalam posisi si tokoh dalam cerita sehingga mau tidak mau ikut memikirkan masalah yang sedang dihadapi oleh tokoh tersebut.

Oleh karenanya, karya sastra, dalam hal ini novel, dapat sangat efektif ketika seseorang ingin mempengaruhi atau menyajikan suatu gambaran realitas sosial kepada pihak-pihak yang selama ini belum tahu, atau secara tidak sadar mengabaikan isu-isu yang sebenarnya penting untuk diperhatikan.

2.2 Representasi dan Konstruksi Sosial

Berdasarkan penjelasan *ontology* paradigma konstruktivisme, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh perilaku sosial (Hidayat 1999, dalam Bungin, 2007:187).

Realitas menurut pandangan paradigma definisi sosial adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekeliling. Realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subjektivitas “ada” itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat dari mana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana lingkungan menerimanya.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku memiliki tujuan dan motif. Perilaku sosial ini menjadi “sosial”, jika yang dimaksudkan subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (*Veeger 1993 dalam Bungin, 2007:188*).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidaklah berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia nyata, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Istilah konstruksi sosial terhadap realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*”

(1996). Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, (1) *konstruktivisme radikal*, hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia, (2) *konstruktivisme realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki, (3) *konstruktivisme biasa*, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran realitas itu kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk realitas objek dalam dirinya sendiri (Suparno 1997, dalam Bungin 2007:190).

Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut terdapat kesamaan, di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme macam ini yang oleh Berger dan Luckman (1990) disebut dengan konstruksi sosial.

Berger dan Luckman (1990), mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu

nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckman, 1990:1).

Lebih lanjut menurut Berger dan Luckman, pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah realitas sosial masyarakat. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial yang dimaksudkan terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi (Subiakto 1997, dalam Bungin, 2007:192).

Parera (Berger dan Luckman, 1990:xx) menjelaskan tugas pokok sosiologi pengetahuan yaitu menjelaskan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultur. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultur sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilambangkan atau mengalami proses institusionalisasi; dan (3) internalisasi, yaitu proses

yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Parera menambahkan, tiga momen dialektika itu memunculkan suatu proses konstruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan intersubjektif.

Melalui proses dialektika ini, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosialkultural-nya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Maksud dari proses ini adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam masyarakat yang setiap saat dibutuhkan oleh individu, maka produk sosial itu menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia (Bungin, 2007: 193-194).

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada dalam proses insitutionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman (1990), dikatakan memanifestasikan diri dalam produk-produk

kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka di mana mereka dapat dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, artinya objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui proses diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial tersebut.

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah wilayah penandaan (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan apa tendensi seperti itu dicapai dapat juga dinamakan sebagai simbol. Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi, yang mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi. Bahasa digunakan untuk mensignifikasikan makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, sebagaimana dikatakan oleh Berger dan Luckman (1990:100), pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Dengan demikian, yang terpenting dalam objektivasi ini adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi benda yang disignifikasikan, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi objektivasi linguistik, yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks (Bungin, 2007:196).

Berger dan Luckman mengatakan, dalam kehidupan setiap individu ada suatu urutan waktu, dan selama itu pula ia diimbaskan sebagai partisipan ke dalam dialektika masyarakat. Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, namun individu hanya dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialisasi dan ia cenderung menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain, yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu itu sendiri. Tidak peduli apakah subjektif orang lain bersesuaian dengan subjektif individu tertentu. Karena bisa jadi individu memahami orang lain secara keliru, karena sebenarnya subjektivitas orang lain itu tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna baginya. Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar bagi pemahaman mengenai “sesama saya”, yaitu pemahaman individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

2.3 Feminisme

Gerakan feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang memarjinalisasikan, mengsubordinasikan dan merendahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi dan bidang sosial pada umumnya. Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menempatkan diri mereka lebih rendah dari laki-laki, memiliki perjuangan seumur hidup. Termasuk dalam pemaknaan gender yang bias. Gender merupakan konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Jadi, gender dikonstruksikan secara sosial maupun budaya, sehingga terbentuk karena kodrat seperti halnya laki-laki dan perempuan dibedakan karena jenis kelamin. Konsep gender sangat dipengaruhi oleh tata nilai, baik nilai sosial maupun budaya. Ada perbedaan adat istiadat, budaya, agama dan sistem nilai yang dianut suatu bangsa dan bangsa lain. Oleh karena itu, kedudukan, fungsi dan peran antar laki-laki dan perempuan di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya.

Implikasi ketidakadilan gender terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan secara turun temurun tanpa disadari, sehingga ketidakadilan tersebut menjadi sesuatu yang lumrah dan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan wajar serta diterima oleh masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh kesalahan atau kerancuan makna gender. Dikutip dari laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Republik Indonesia, fenomena yang terjadi akibat bias gender tersebut menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender di masyarakat, yang kemudian termanifestasi diantaranya menjadi subordinasi, marginalisasi, kekerasan (*violence*), beban ganda (*over burden*) dan *stereotype*.

Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Seperti yang diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat telah memisahkan dan memilah-milah peran gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik dan reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik dan produksi. Realitanya, perempuan yang mendapatkan peran dan fungsi dalam urusan domestik dan reproduksi seringkali tidak mendapatkan penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi yang kebanyakan diemban oleh laki-laki. Sehingga peran perempuan atau istri lebih sering dianggap sepele dan tidak penting dibandingkan dengan peran laki-laki sebagai suami.

Marjinalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Marjinalisasi didasarkan oleh perbedaan gender yang memberi batasan pada peran perempuan. Contohnya, perempuan kurang mendapat tempat untuk memegang posisi jabatan tinggi dalam birokrasi dan militer dan memiliki peluang yang sangat kecil untuk mencapai posisi tersebut. Hal ini terjadi karena adanya

anggapan bahwa perempuan tidak mampu memegang jabatan-jabatan tersebut.

Kekerasan (*violence*) merupakan tindak kekerasan baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminin dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujudkan dalam ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat dan berani. Sedangkan perempuan dianggap lemah, lembut dan submisif. Perbedaan tersebut kemudian memunculkan anggapan bahwa laki-laki lebih dominan dan dapat mengancam perempuan yang lebih lemah dan dapat diperlakukan secara semena-mena.

Perempuan juga seringkali mendapatkan beban ganda dalam kehidupan bermasyarakat. *Over* atau *double burden* berarti beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang statis dan permanen dan sudah menjadi kodrat. Jadi ketika perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja di luar, beban yang dirasakan menjadi berlipat karena urusan domestik tetap menjadi tanggungjawab perempuan. Sedangkan laki-laki yang bekerja tidak memiliki tanggungjawab untuk mengurus urusan domestik.

Pembagian kerja tanpa kesepakatan ini masih sering terjadi dan menimbulkan beban ganda yang dialami oleh perempuan.

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas jika dirunut berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu *stereotype* gender laki-laki dan perempuan. *Stereotype* adalah pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Label yang melekat pada perempuan selama ini terbentuk karena konstruksi sosial masyarakat, misalnya saja perempuan adalah makhluk lemah dan lembut sehingga wajar jika harus mengurus rumah dan membesarkan anak. Sedangkan laki-laki hanya bertugas mencari nafkah, sehingga segala kekurangan yang terjadi di dalam rumah tangga menjadi kesalahan perempuan. Padahal hal tersebut belum tentu benar karena baik laki-laki dan perempuan seharusnya saling berbagi peran dengan membuat kesepakatan yang adil yang dibuat bersama.

Feminisme sebagai sebuah teori dan gerakan sosial mempunyai sejarah yang cukup panjang. Donovan (2001:11) membagi teori feminisme berdasarkan tahapan era perkembangannya, yakni teori feminisme

gelombang pertama (*the first wave*) yang dimulai pada akhir abad 18 hingga awal abad 20, kemudian teori feminisme gelombang kedua (*the second wave*) yang berlangsung kurang lebih dua dekade, yakni pada dekade 1960-an hingga 1980-an, dan terakhir feminisme gelombang ketiga (*the third wave*) yang dimulai pada dekade 1990 hingga sekarang (Haryanto, 2012:99).

Golongan feminis gelombang pertama berusaha memperjuangkan hak pilih, karena pada saat itu perempuan dianggap tidak cukup pintar untuk diberi hak untuk memilih. Para tokoh feminisme ini terutama berasal dari Amerika Serikat dan mereka memulai pertemuan pertama di New York pada tahun 1984. Tujuan gerakan feminisme ini adalah memperjuangkan kebebasan berbicara di muka publik, hak milik, dan hak-hak politik bagi perempuan. Perjuangan mereka mencapai puncaknya pada tahun 1920, ketika Amandemen Konstitusi Amerika Serikat ke-19 diratifikasi yang mengesahkan hak pilih bagi perempuan.

Gerakan feminisme gelombang kedua memfokuskan pada perjuangan memperoleh kesamaan upah bagi buruh perempuan, akses pekerjaan, dan pendidikan, pengakuan terhadap pekerjaan rumah tangga “tak berupah”, serta pengurangan beban ganda yang dialami perempuan. Feminisme gelombang kedua ini ditandai dengan berdirinya kelompok-kelompok pembebasan perempuan (*women's liberation*) yang menganut politik kiri, seperti gerakan mahasiswa bagi masyarakat demokratik.

Teori dan gerakan feminisme gelombang ketiga muncul pada dekade 1960-an dan terdiri dari eksponen yang merupakan saudara ataupun keturunan dari eksponen teori feminisme gelombang kedua. Isu-isu yang dimunculkan adalah isu-isu yang saat ini menjadi perhatian bagi berbagai kalangan, antara lain seperti isu tentang pengasuhan (penitipan anak) sebagai dampak kesibukan orang tua yang meniti karir, pencapaian posisi yang menentukan dalam perusahaan bisnis dan birokrasi pemerintah, pembangunan berkelanjutan dan juga kepekaan gender pada tingkat global. Feminisme gelombang ketiga berusaha menunjukkan signifikansi peran dan citra perempuan dalam ranah publik, dan mereka berusaha agar perempuan mempunyai keterlibatan yang lebih intens dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial.

Teori feminisme memiliki sejumlah varian yang didalamnya terdapat perbedaan pandangan, khususnya dalam melihat asal-usul atau faktor penyebab subordinasi perempuan dan bagaimana mengatasi persoalan tersebut. Ritzer dan Goodman membuat klasifikasi berdasarkan tipe relasi gender yang meliputi perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender dan penindasan struktural. Secara garis besar, perbandingan beberapa varian teori feminisme tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Asumsi Hubungan Perempuan – Laki-laki	Tipe Teori Feminisme	Varian Teori Feminisme
Perempuan memiliki posisi yang berbeda dengan laki-laki di hampir semua aspek kehidupan.	Perbedaan gender	Feminisme kultural Ekofeminisme Feminisme multikultural Feminisme postmodern Eksistensial dan fenomenologi
Apabila dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki posisi yang kurang menguntungkan dalam hampir semua aspek kehidupan	Ketimpangan gender	Feminisme liberal Marxian
Perempuan ditindas, disubordinasikan, dikekang, dan dibentuk	Penindasan gender	Feminisme psikoanalisis Feminisme radikal

“dunia”nya oleh laki-laki bahkan kemudian disalahgunakan		
Pengalaman perempuan tentang perbedaan ketimpangan, dan berbagai penindasan ditentukan oleh posisi sosial mereka	Penindasan struktural	Feminisme sosialis <i>Black feminism</i>

Sumber: Haryanto, Spektrum Teori Sosial 2012

Teori-teori feminisme berbeda berdasarkan caranya dalam menjelaskan subordinasi perempuan. Terlepas dari berbagai variasi perspektif pemikiran tersebut, terdapat beberapa prinsip yang sama dalam kalangan feminis. Satu hal yang menyatukan perbedaan perspektif tersebut adalah pemaknaan arti penting perbedaan seksual, yakni perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai subjek-subjek sosial. Feminis menentang pandangan yang sudah diterima umum tentang dunia dan bagaimana pandangan-pandangan tersebut dikonstruksikan. Feminis menekankan bahwa pemahaman aspek-aspek sosial dan biologi harus dikembangkan dan disebarluaskan terutama oleh laki-laki.

2.4 Patriarki

Keberadaan ideologi patriarki dalam masyarakat tidak terlepas dari sejarah peradaban manusia. Pada masa lampau manusia bertahan hidup dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh laki-laki sementara perempuan tinggal di rumah. Kondisi ini menjadikan perempuan memiliki banyak waktu kosong sehingga perempuan memanfaatkan waktu tersebut untuk bertani. Hal ini dikemukakan oleh Setiawan (2012:13), bahwa ketika laki-laki berangkat ke hutan untuk berburu, maka perempuan menanam umbi-umbian dan biji-bijian di tanah datar yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kaum perempuanlah penemu pertama 'ilmu bercocok tanam' sekaligus pekerja pertanian yang pertama.

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tidak cocok lagi dilakukan karena perubahan kondisi alam. Hal tersebut membuat laki-laki mengambil alih lahan produksi pertanian perempuan. Karena keharusan untuk bertahan hidup, manusia membuat perkembangan teknologi berlangsung pesat di tengah masyarakat pertanian. Hal serupa dikemukakan oleh Saadawi dalam Kusuma (2012:18), bahwa kehidupan pertanian menjadi sumber makanan tetap untuk masyarakat, sehingga cara-cara dan teknologi semakin dimajukan.

Sejak saat itu proses produksi yang sebelumnya dikerjakan bersama-sama (komunal) berubah menjadi sesuatu yang dikerjakan secara sendirian

(individual), sehingga proses komunal dalam menghasilkan sumber penghidupan berangsur-angsur tergantikan oleh proses individual, dan menjadikan hasil produksi menjadi individu. Dari sinilah sistem pertanian memperkenalkan kepemilikan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini kemudian menjadi akar dari lahirnya sistem patriarki. Engels dalam Budiman (1981:23) mengatakan bahwa sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas.

Kelahiran sistem patriarki tersebut membuat perempuan tergeser ke ranah pekerjaan domestik dan bekerja sesuai keinginan laki-laki. Hal ini menjadi akar munculnya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Seperti yang dikatakan Engels dalam Budiman (1981:23), bahwa kemunculan sistem patriarki menjadikan perempuan sebagai makhluk pengabdian saja. Perempuan menjadi budak dari keserakahan laki-laki dan menjadi mesin pembuat anak-anak belaka.

Marginalisasi perempuan dalam sistem patriarki juga semakin diperparah dengan anggapan bahwa segala hal yang dilakukan perempuan dalam ranah domestik bukanlah sesuatu yang perlu dihargai dan diperhitungkan. Hal ini disampaikan oleh Setiawan (2012:19), bahwa perempuan rumah tangga yang siang-malam tidak pernah berhenti bekerja, tidak dianggap bekerja oleh kaum laki-laki atau bahkan oleh kebanyakan kaum perempuan itu sendiri. Karena bekerja baru dianggap ketika menyangkut proses produksi yang menghasilkan nilai ekonomi.

Menurut Walby (2014:28), patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan. Penggunaan istilah struktur sosial untuk menunjukkan penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan bahwa setiap individu laki-laki berada pada posisi dominan dan setiap individu perempuan dalam posisi subordinat.

Walby (2014, 29-30) lebih lanjut menjelaskan mengenai struktur-struktur patriarki sebagai berikut:

a. Relasi produksi patriarki dalam keluarga

Dalam struktur ini, pekerjaan rumah tangga perempuan diambil alih oleh suami atau orang-orang yang tinggal bersama mereka. Seorang perempuan boleh jadi menerima pemeliharaan sebagai ganti dari pekerjaan rumah tangga mereka, khususnya saat perempuan tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas pengambil alih.

b. Relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah

Struktur patriarki kedua pada level ekonomi adalah relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah. Sebuah bentuk penutupan patriarki yang kompleks di dalam pekerjaan dengan gaji melarang perempuan masuk ke dalam jenis pekerjaan yang lebih baik, dan memisahkan mereka ke dalam pekerjaan yang lebih buruk yang menganggap mereka kurang mampu atau terampil.

c. Relasi patriarki dalam negara

Negara merupakan institusi patriarkis, selain kapitalis dan rasialis. Negara memiliki bias sistematis terhadap kepentingan patriarki seperti tampak dalam kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakannya. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya perempuan pemangku jabatan yang dapat merepresentasikan kebutuhan kaum perempuan.

d. Kekerasan laki-laki

Kekerasan laki-laki merupakan perilaku rutin yang dialami oleh perempuan. Kekerasan ini secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk ikut campur melawan kekerasan tersebut.

e. Relasi patriarki dalam seksualitas

Bentuk kunci dari struktur ini adalah heteroseksualitas yang wajib dan standar ganda seksual. Struktur patriarki dalam seksualitas membahas tentang alasan-alasan bagi seseorang dalam memahami orientasi seksualnya. Alasan ini merupakan pertanyaan sentral bagi analisis feminis radikal, karena melalui inilah hubungan antara bentuk seksualitas yang didominasi laki-laki dan patriarki dibangun.

f. Relasi patriarki dalam lembaga budaya

Lembaga budaya melengkapi susunan struktur sebelumnya. Lembaga-lembaga ini penting untuk pembangkitan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Struktur ini terdiri dari seperangkat lembaga yang menciptakan representasi

perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, diantaranya seperti agama, pendidikan dan media.

Selain itu struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya mencakup gagasan-gagasan mengenai maskulinitas dan feminitas, serta hal-hal yang membedakan keduanya. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah dan cepat mengambil inisiatif, sedangkan feminitas mengharuskan kerjasama, pasif, lembut dan emosional. Identitas maskulin dan feminin di atas kemudian disosialisasikan pada gender tertentu sejak lahir dalam lingkungan keluarga.

Seiring perkembangan jaman, sayangnya patriarki juga terus memperbaharui diri. Walby (2014:33) mengemukakan bahwa terjadi banyak perubahan pada patriarki, baik dalam bentuk dan kadarnya. Perubahan pada kadar patriarki termasuk juga aspek relasi gender seperti sedikit berkurangnya selisih upah kerja yang diterima oleh laki-laki dan perempuan ketika mengerjakan pekerjaan yang sama, dan semakin tertutupnya jurang kualifikasi pendidikan antar laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada beberapa aspek relasi patriarki dalam kehidupan bermasyarakat mengalami peningkatan.

2.5 Analisis Wacana Kritis

Wacana atau *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin “*discurrere*” (mengalir kesana kemari) dari nominalisasi kata *discursus* (‘mengalir secara terpisah’ yang ditransfer maknanya menjadi ‘terlibat

dalam sesuatu', atau 'memberi informasi tentang sesuatu') (Titscher, 2009:42). Sedangkan menurut Fowler (1997) wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari sebuah pengalaman (Eriyanto, 2007:2).

Van Dijk memandang wacana pada umumnya sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris. Wacana itu hendaknya dipahami sebagai tindakan dan sifatnya yang bisa berdiri sendiri, dan tindakan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting. Wacana sebagai bagian penting dari realita, selain itu bahwa permasalahan kekuasaan dan ideologi sangat erat kaitannya dengan wacana. Oleh karena wacana secara sosial dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, maka hal tersebut juga memunculkan isu penting mengenai kekuasaan. Praktik-praktik diskursus memiliki efek ideologis yang besar, yaitu bisa membantu dalam menghasilkan dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara melalui cara-cara yang dipakainya dalam merepresentasikan berbagai hal dan memosisikan orang (Titscher, 2009:43-44).

Wacana dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa. Bahasa

digambarkan bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks dalam teks. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2007:7).

Mengutip Guy Cook, analisis wacana kritis juga memeriksa dari komunikasi: siapa yang berkomunikasi dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dan dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak (Bungin, 2009:8-9).

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor yang penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versi masing-masing (Eriyanto, 2007:7-8). Berikut ini karakteristik penting dalam analisis wacana kritis:

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai

bentuk interaksi. Dengan pemahaman seperti ini ada beberapa konsekuensi tentang bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Menurut Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dan komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak (Eriyanto, 2007:8-9). Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks itu diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah

satu aspek penting untuk bisa memahami teks adalah menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau seseorang bisa memberikan konteks historisnya dimana teks tersebut diciptakan.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kontrol kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol tidaklah harus dalam bentuk fisik dan secara langsung tetapi juga dapat terjadi secara mental dan psikis.

e. Ideologi

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana bersifat kritis. Hal ini dikarenakan teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Wacana dalam pendekatan seperti ini dipandang sebagai medium bagaimana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki,

sehingga tampak absah dan benar. Wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

2.5.1 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2009:200).

Berikut ini adalah kerangka analisis wacana kritis Sara Mills:

Tabel 2.2

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat.

	Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, ataukah kehadiran dan gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis – Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.

a. Posisi: Subjek – Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian penting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Wacana kritis Mills akan tetapi berbeda dengan analisis tradisional *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks.

Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di masyarakat. Wacana media bukanlah sarana yang netral tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realita akan menampilkan peristiwa atau kelompok yang akan hadir kepada khalayak.

Posisi berarti siapakah aktor yang dijadikan subjek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Analisis atas bagaimana posisi-posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana posisi-posisi ideologi dan kepercayaan yang dominan dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologi tertentu.

b. Posisi Pembaca

Sara Mills berpendapat, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari penulis, sementara posisi pembaca diabaikan. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya, Mills menganggap teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap sebagai pihak yang menerima teks semata, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Model yang dibangun Mills antara teks dan penulis, juga di sisi lain antara teks dan pembaca mempunyai kelebihan tersendiri. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini dikarenakan teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak langsung “berkomunikasi” dengan khalayak.

Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mengacu pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusse. Ada dua gagasan Althusser, pertama gagasan mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Kedua adalah mengenai kesadaran. Jika interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek dalam tata sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu

tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran. Mereka menerima hal itu sebagai suatu kenyataan, suatu kebenaran.

Bagi Mills, ada dua macam bentuk penyapaan, pertama sapaan atau penyebutan secara langsung (*direct address*), kedua penyapaan tidak langsung (*indirect address*). Terdapat dua cara dalam penyapaan tidak langsung, pertama mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, di mana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya, istilah yang diperkenalkan oleh Roland Barthes ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Hal tersebut tentu berpengaruh pada bagaimana mereka kemudian menempatkan posisinya dalam suatu teks.